



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 2306-2319

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Meidina Eka Prianti<sup>1✉</sup>, Andri Eko Putra<sup>2</sup>, Totok Sudyanto<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas PGRI Palembang

Email : [meidinaekaprianti10@gmail.com](mailto:meidinaekaprianti10@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk yaitu dengan menganalisis rasio berupa rasio likuiditas indikatornya current ratio dan cash ratio sedangkan rasio solvabilitas indikatornya debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis data dalam pembahasan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu analisis data dengan menjelaskan secara rinci analisis rasio keuangan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti dari populasi dan sampel yang telah ditetapkan. Hasil dari pembahasan dapat diketahui bahwa tingkat rasio likuiditas PT. Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2018-2022 yang diukur dengan current ratio dan cash ratio dinilai kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin hutang lancar atau kewajiban-kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo dan tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan. Tingkat rasio solvabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2018-2022 yang diukur dengan debt to assets ratio dan debt to equity ratio dinilai kurang baik, karena lebih dari separuh pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditur.

Kata Kunci: *Kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas*

## Abstract

This study aims to determine the financial performance of PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, namely by analyzing ratios in the form of liquidity ratios, the indicators are the current ratio and cash ratio, while the solvency ratio is the indicator debt to asset ratio and debt to equity ratio. The research method used is a qualitative method. Data analysis in the discussion of this study uses descriptive analysis method, namely data analysis by explaining in detail the analysis of company financial ratios and the company's financial condition that has been studied from a predetermined population and sample. The results of the discussion can be seen that the level of liquidity ratio of PT. Waskita Karya (Persero) Tbk during 2018-2022 as measured by the current ratio and cash ratio is considered not good, because current assets cannot guarantee current debt or company obligations that are due soon and the level of cash availability is unable to pay all bills company short term. The solvency ratio level of PT Waskita Karya (Persero) Tbk during 2018-2022 as measured by the debt to assets ratio and debt to equity ratio is considered not good, because more than half of the company's funding is financed by debt and most of its capital is also funded by creditors.

*Keywords: Financial performance, liquidity ratio, solvency ratio*

## PENDAHULUAN

PT.Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan sebuah perusahaan milik Negara Indonesia dalam sektor infrastruktur yang bergerak di subsektor konstruksi. PT.Waskita Karya (Persero) Tbk sudah banyak ikut berperan dalam pembangunan Negara dan sudah beberapa kali dipercayai pemerintah dalam proyek-proyek besar. Adapun proyek besar yang telah dikerjakan PT.Waskita Karya (Persero) Tbk antara lain sebagai berikut: Jalan Layang Non Tol Antasari, Waduk Jatiluhur, Tol Terbanggi Besar-Kayu Agung, Tol Kayu Agung-Palembang-Betung, LRT Palembang, Jembatan Suramadu, dan Proyek Transmisi 500KV Sumatera Muara Enim-Perawang.

Namun, banyaknya proyek yang telah dikerjakan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan berupa laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut mengalami kemajuan atau malah mengalami kemunduran setiap tahunnya.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Namun, laporan ini harus dianalisis untuk lebih memahami dimana letak kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang akan dianalisis dapat menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan. Rasio

keuangan memudahkan perusahaan untuk memprediksi situasi perusahaan di masa yang akan datang. Rasio keuangan ada banyak jenisnya dan setiap rasio mempunyai kegunaan masing-masing. Namun, rasio yang paling dominan dilihat oleh investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan untuk menjadi acuan pertimbangan dalam menanamkan modalnya adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat pentingnya manfaat dari analisis rasio sebagai tolak ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan, maka peneliti tertarik ingin mengangkat judul penelitian yaitu "Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022:9), metode kualitatif adalah metode analisis data secara induktif. Metode penelitian kualitatif di tujukan untuk menggambarkan bukan berdasarkan perhitungan statistik melainkan hasil observasi, dokumentasi pribadi, dan dokumen lainnya.

### Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Sujarweni (2019:80) populasi adalah keseluruhan jumlah objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT.Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022.

#### b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan yang berupa data laporan posisi keuangan (neraca) pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022 yang merupakan bagian dari populasi.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan PT.Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022 yang bersumber dari pojok bursa efek Indonesia Universitas PGRI Palembang.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis-jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa masa lalu dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental oleh individu (Sugiyono 2022:314). Data yang digunakan

dalam penelitian ini berupa sejarah, struktur organisasi dan laporan posisi keuangan (neraca) tahun 2018-2022 pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## 2. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2022:291), studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari referensi-referensi baik berupa jurnal, artikel, buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis data dengan menjelaskan secara rinci analisis rasio keuangan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti dari populasi dan sampel yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2022:482).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut disajikan perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas PT.Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018-2022 dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Tahun	Likuiditas		Solvabilitas	
	Current Ratio	Cash Ratio	DAR	DER
2018	1,17	19 %	76 %	330 %
2019	1,08	20 %	76 %	321 %
2020	0,67	2 %	84 %	536 %
2021	1,56	48 %	85 %	570 %
2022	1,55	41%	85%	589%
Standar Industri	2 Kali	50 %	35 %	90 %

*Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)*

### Pembahasan

#### Rasio likuiditas

### a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2019:134).

Tabel 2

<i>Current Ratio</i> PT.Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018-2022				
Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Hasil	Standar Industri
2018	66.989.129.822.191	56.799.725.099.343	1,17 kali	
2019	49.037.842.886.120	45.023.495.139.583	1,08 kali	
2020	32.538.762.593.246	48.237.835.913.277	0,67 kali	2 kali
2021	42.588.609.406.325	27.300.293.001.474	1,56 kali	
2022	33.430.242.924.499	21.452.886.385.290	1,55 kali	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Berikut adalah analisis hasil penelitian *current ratio* tahun 2018-2022 pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk:

#### 1. *Current Ratio* 2018

Pada tahun 2018 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,17 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2018 yaitu Rp.66.989.129.822.191 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek yaitu sebesar Rp.56.799.725.099.343.

Walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di dibandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi menurut Hery (2015:176) bahwa ukuran perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar adalah 2:1 atau besarnya total aktiva lancar harus 2 kali dari utang lancar sehingga bisa mendapatkan hasil *current ratio* yang baik.

Pada tahun 2018 perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar bukan 2:1 dan juga hasil *current ratio* yang di dapat masih dibawah standar industri sehingga dikatakan kurang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

#### 2. *Current Ratio* 2019

Pada tahun 2019 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,08 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2019 yaitu Rp.49.037.842.886.120 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek yaitu sebesar Rp.45.023.495.139.583.

Walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di dibandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi menurut Hery (2015:176) bahwa ukuran perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar adalah 2:1 atau besarnya total aktiva lancar harus 2 kali dari utang lancar sehingga bisa mendapatkan hasil *current ratio* yang baik.

Pada tahun 2019 perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar bukan 2:1 dan juga hasil *current ratio* yang di dapat masih dibawah standar industri sehingga dikatakan kurang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

### 3. *Current Ratio* 2020

Pada tahun 2020 *current ratio* yang di peroleh sebesar 0,67 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2020 yaitu Rp.32.538.762.593.246 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek yaitu sebesar Rp.48.237.835.913.277.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar. Nilai aktiva lancar yang diperoleh mengalami penurunan dan nilai hutang lancar mengalami kenaikan pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019.

Hasil *current ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *current ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2 kali. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

### 4. *Current Ratio* 2021

Pada tahun 2021 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,56 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2021 yaitu Rp.42.588.609.406.325 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek yaitu sebesar Rp.27.300.293.001.474.

Walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi menurut Hery (2015:176) bahwa ukuran perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar adalah 2:1 atau besarnya total aktiva lancar harus 2 kali dari utang lancar sehingga bisa mendapatkan hasil *current ratio* yang baik.

Pada tahun 2021 perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar bukan 2:1 dan juga hasil *current ratio* yang di dapat masih dibawah standar industri sehingga dikatakan kurang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

### 5. *Current Ratio* 2022

Pada tahun 2022 *current ratio* yang di peroleh sebesar 1,55 kali yang artinya aktiva lancar pada tahun 2022 yaitu Rp.33.430.242.924.449 belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek yaitu sebesar Rp.21.452.886.385.290.

Walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi menurut Hery (2015:176) bahwa ukuran perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar adalah 2:1 atau besarnya total aktiva lancar harus 2 kali dari

utang lancar sehingga bisa mendapatkan hasil *current ratio* yang baik.

Pada tahun 2022 perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar bukan 2:1 dan juga hasil *current ratio* yang di dapat masih dibawah standar industri sehingga dikatakan kurang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

Dari hasil penelitian dapat dilihat jika standar industri untuk *current ratio* adalah 2 kali, maka pada tahun 2018-2022 berada dalam kondisi yang kurang baik dikarenakan semua hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2018-2022 berada dibawah standar industri.

Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2019:135) jika rasio yang dicapai berada di atas standar industri, maka dianggap memuaskan dan perusahaan dapat dikatakan baik-baik saja. Sebaliknya, jika rasio ini lebih rendah dari standar industri, dikatakan sangat tidak memuaskan dan perusahaan tidak cukup modal untuk membayar utang. Walaupun rasio yang dihitung naik turun tidak mempengaruhi keadaan karena baik tidaknya perusahaan bergantung pada standar industri yang ditetapkan.

#### b. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir 2019:138).

*Cash Ratio* PT.Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018-2022

Tahun	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Hasil	Standar Industri
2018	10.845.678.217.201	56.799.725.099.343	19%	
2019	9.258.310.028.392	45.023.495.139.583	20%	
2020	1.213.437.371.866	48.237.835.913.277	2%	50%
2021	13.165.761.250.874	27.300.293.001.474	48%	
2022	8.945.714.916.516	21.452.886.385.290	41%	

*Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)*

Berikut adalah analisis hasil penelitian *cash ratio* tahun 2018-2022 pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk:

##### 1. *Cash Ratio* 2018

Pada tahun 2018 *cash ratio* yang diperoleh sebesar 19% yang artinya kas atau setara kas pada tahun 2018 sebesar Rp.10.845.678.217.201 belum dapat menyediakan dana untuk membayar utang jangka pendek sebesar Rp.56.799.725.099.343.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada kas atau setara kas. Hasil *cash*

*ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *cast ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

## 2. *Cash Ratio* 2019

Pada tahun 2019 *cash ratio* yang diperoleh sebesar 20% yang artinya kas atau setara kas pada tahun 2019 sebesar Rp.9.258.310.028.392 belum dapat menyediakan dana untuk membayar utang jangka pendek sebesar Rp.45.023.495.139.583.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada kas atau setara kas. Hasil *cast ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *cast ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

## 3. *Cash Ratio* 2020

Pada tahun 2020 *cash ratio* yang diperoleh sebesar 2% yang artinya kas atau setara kas pada tahun 2020 sebesar Rp.1.213.437.371.866 belum dapat menyediakan dana untuk membayar utang jangka pendek sebesar Rp.48.237.835.913.277.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada kas atau setara kas. Hasil *cast ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *cast ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

## 4. *Cash Ratio* 2021

Pada tahun 2021 *cash ratio* yang diperoleh sebesar 48% yang artinya kas atau setara kas pada tahun 2021 sebesar Rp.13.165.761.250.874 belum dapat menyediakan dana untuk membayar utang jangka pendek sebesar Rp.27.300.293.001.474.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada kas atau setara kas. Hasil *cast ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *cast ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

## 5. *Cash Ratio* 2022

Pada tahun 2022 *cash ratio* yang diperoleh sebesar 41% yang artinya kas atau setara kas pada tahun 2022 sebesar Rp.8.945.714.916.516 belum dapat menyediakan dana untuk membayar utang jangka pendek sebesar Rp.21.452.886.385.290.

Hal ini dikarenakan utang lancar lebih besar daripada kas atau setara kas. Hasil *cast ratio* yang di dapat belum mencapai standar industri *cast ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat jika standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%

, maka pada tahun 2018-2022 berada dalam kondisi yang kurang baik dikarenakan semua hasil perhitungan *cash ratio* pada tahun 2018-2022 berada dibawah rata-rata industri.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan. Menurut Kasmir (2019:140) jika standar industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah standar industri, kondisi kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

## Rasio Solvabilitas

### a. DAR (*Debt to Asset Ratio*)

*Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang mengukur total utang terhadap total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset (Kasmir 2019:158).

Tabel 4

<i>Debt to Asset Ratio</i> PT.Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018-2022				
Tahun	Total Utang	Total Asset	Hasil	Standar Industri
2018	95.504.462.872.769	124.391.581.623.636	76%	
2019	93.470.790.161.572	122.589.259.350.571	76%	35%
2020	89.011.405.294.715	105.588.960.060.005	84%	
2021	88.140.178.639.510	103.601.611.883.340	85%	
2022	83.987.631.948.080	98.232.316.628.846	85%	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Berikut adalah analisis hasil penelitian *debt to asset ratio* tahun 2018-2022 pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk:

#### 1. *Debt to Asset Ratio* 2018

Pada tahun 2018 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 76% yang artinya 76% dari jumlah total aset Rp.124.391.581.623.636 dibiayai oleh hutang sebesar Rp.95.504.462.872.769 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Atau jika ditahun 2018 76% artinya setiap 100% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang 76% dan 24% disediakan oleh pemegang saham.

Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri, *debt to assets ratio*

yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh pendanaan dibiayai oleh utang dan berdampak semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

## 2. *Debt to Asset Ratio* 2019

Pada tahun 2019 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 76% yang artinya 76% dari jumlah total aset Rp.122.589.259.350.571 dibiayai oleh hutang sebesar Rp.93.470.790.161.572 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Atau jika ditahun 2019 76% artinya setiap 100% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang 76% dan 24% disediakan oleh pemegang saham.

Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh pendanaan dibiayai oleh utang dan berdampak semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

## 3. *Debt to Asset Ratio* 2020

Pada tahun 2020 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 84% yang artinya 84% dari jumlah total aset Rp.105.588.960.060.005 dibiayai oleh hutang sebesar Rp.89.011.405.294.715 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Atau jika ditahun 2020 84% artinya setiap 100% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang 84% dan 16% disediakan oleh pemegang saham.

Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh pendanaan dibiayai oleh utang dan berdampak semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

## 4. *Debt to Asset Ratio* 2021

Pada tahun 2021 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 85% yang artinya 85% dari jumlah total aset Rp.103.601.611.883.340 dibiayai oleh hutang sebesar Rp.88.140.178.639.510 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Atau jika ditahun 2021 85% artinya setiap 100% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang 85% dan 15% disediakan oleh pemegang saham.

Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik. Hal ini menyebabkan lebih dari separuh pendanaan dibiayai oleh utang dan berdampak semakin sulit bagi perusahaan

untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

#### 5. *Debt to Asset Ratio 2022*

Pada tahun 2022 *debt to assets ratio* yang di peroleh sebesar 85% yang artinya 85% dari jumlah total aset Rp.98.232.316.628.846 dibiayai oleh hutang sebesar Rp.83.987.631.948.080 yang nilainya lebih dari separuh dari total aset. Atau jika ditahun 2022 85% artinya setiap 100% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang 85% dan 15% disediakan oleh pemegang saham.

Hasil *debt to assets ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to assets ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 35% dan dinilai kurang baik.Hal ini menyebabkan lebih dari separuh pendanaan dibiayai oleh utang dan berdampak semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 rasio yang diperoleh tinggi atau di atas standar industri yang artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2019:159) jika *debt to asset ratio* yang didapat tinggi maka semakin buruk dan pendanaan dengan utang semakin banyak dan sebaliknya semakin kecil *debt to asset ratio* maka semakin baik dan semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang.Walaupun hasil perhitungan rasionya mengalami kenaikan tidak mempengaruhi keadaan karena baik tidaknya suatu perusahaan tergantung standar industri yang ditetapkan.

#### b. *DER (Debt to Equity Ratio)*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai utang dan ekuitas. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar terhadap total ekuitas (Kasmir 2019:159).

*Debt to Equity Ratio* PT.Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018-2022

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	Hasil	Standar Industri
2018	95.504.462.872.769	28.887.118.750.867	330%	
2019	93.470.790.161.572	29.118.469.188.999	321%	

2020	89.011.405.294.715	16.577.554.765.290	536%	90%
2021	88.140.178.639.510	15.461.433.243.830	570%	
2022	83.987.631.948.080	14.244.684.680.766	589%	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Berikut adalah analisis hasil penelitian *debt to equity ratio* tahun 2018-2022 pada PT.Waskita Karya (Persero) Tbk:

#### 1. *Debt to Equity Ratio* 2018

Pada tahun 2018 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 330% yang artinya 330% dari jumlah total ekuitas Rp.28.887.118.750.867 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp.95.504.462.872.769 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90%. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditor karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditor.

#### 2. *Debt to Equity Ratio* 2019

Pada tahun 2019 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 321% yang artinya 321% dari jumlah total ekuitas Rp.29.118.469.188.999 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp.93.470.790.161.572 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90%. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditor karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditor.

#### 3. *Debt to Equity Ratio* 2020

Pada tahun 2020 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 536% yang artinya 536% dari jumlah total ekuitas Rp.16.577.554.765.290 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp.89.011.405.294.715 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90%. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditor karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditor.

#### 4. *Debt to Equity Ratio* 2021

Pada tahun 2021 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 570% yang artinya 570% dari jumlah total ekuitas Rp.15.461.433.243.830 dibiayai oleh kreditor sebesar Rp.88.140.178.639.510 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio*

*equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90%. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditur.

##### 5. *Debt to Equity Ratio* 2022

Pada tahun 2022 *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 589% yang artinya 589% dari jumlah total ekuitas Rp.14.244.684.680.766 dibiayai oleh kreditur sebesar Rp.83.987.631.948.080 yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90%. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditur.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 rasio yang diperoleh tinggi atau di atas standar industri. Perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besardari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditur.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil-hasil analisis rasio keuangan yang telah dilakukan terhadap tingkat likuiditas dan solvabilitas PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dari *current ratio* pada tahun 2018-2022 masih berada dibawah standar industri. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo. Sedangkan *cash ratio* tahun 2018-2022 masih berada dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kas tidak mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan dan untuk membayar semua tagihan jangka pendek tersebut masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Berdasarkan rasio solvabilitas dari *debt to asset ratio* pada tahun 2018-2022 rasio yang diperoleh tinggi atau di atas standar industri yang artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Sedangkan *debt to equity ratio* pada tahun 2018-2022 rasio

yang diperoleh secara keseluruhan adalah tinggi dan diatas standar industri. Perusahaan dianggap kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besar dari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya. Dan sebagian besar modalnya didanai oleh kreditur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hery.(2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*.Jakarta: CAPS  
(Center for Academic Publishing Service)
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- <https://www.idx.co.id/>
- <https://www.waskita.co.id/>